

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan kekayaan yang melimpah. Salah satu sektor yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia ialah sektor pertanian. Sektor pertanian menjadi sektor yang memberikan pendapatan bagi masyarakat pedesaan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang penting dalam meningkatkan Pembangunan ekonomi negara terutama dalam menyerap tenaga kerja di daerah pedesaan. Selain itu, sektor pertanian berperan besar dalam ketahanan pangan dan kestabilan ekonomi bagi masyarakat. Sektor pertanian tidak hanya memiliki peran strategis sebagai ketahanan pangan, tetapi juga sebagai bahan baku untuk industri. Salah satu komoditas strategis ialah tanaman jagung (Sheyoputri & Sulfiana, 2025).

Jagung merupakan salah satu komoditas pangan yang strategis di Indonesia karena memiliki ragam pemanfaatan yang luas, baik sebagai bahan pakan ternak, pangan, bahan baku industri, maupun sumber energi. Jagung digunakan secara langsung maupun dalam bentuk olahan sebagai pakan ternak, dan hingga saat ini sekitar setengah dari total pemanfaatannya dialokasikan sebagai bahan baku utama industri pakan. Selain berperan sebagai bahan baku pakan jagung juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena menjadi bahan baku sektor industri lain yang sedang berkembang (Ditjentan, 2010).

Jagung hibrida memiliki peran penting sebagai bahan pakan ternak seperti unggas. Sebagian besar produksi jagung di Indonesia digunakan sebagai pakan ternak, mencapai sekitar 60% hingga 70% dari total produksi. Namun, pertumbuhan tersebut belum diimbangi dengan ketersediaan pakan ternak yang memadai (Nasution et al., 2024). Jagung menjadi salah satu sumber bahan baku utama yang digunakan oleh industri pakan di berbagai daerah di Indonesia. Hal tersebut menjadi penyebab tingginya permintaan jagung di Indonesia yang menyebabkan naiknya harga pakan (Tahir et al., 2024).

Seiring dengan bertambahnya populasi ternak, kebutuhan akan pakan yang bernutrisi tinggi menjadi semakin penting. Dalam hal ini, jagung hibrida dengan kandungan nutrisi yang unggul berpotensi menjadi solusi yang efektif untuk

memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh sebab itu, peningkatan produksi usahatani jagung menjadi langkah penting untuk mendukung ketersediaan pakan ternak (Novita et al., 2023).

Tanaman jagung menjadi penyumbang PDB terbesar setelah komoditas padi di perekonomian Indonesia. Produksi jagung pada tahun 2024 mencapai 15.138.912,00 ton dengan produktivitas 59,40 ton. Peningkatan pertumbuhan tanaman jagung mengindikasikan besarnya peranan komoditas jagung dalam pertumbuhan pertanian dan pembangunan perekonomian (BPS, 2025).

Provinsi Sumatera Barat berada pada peringkat ke-9 sebagai penyumbang jagung terbesar di Indonesia berdasarkan Lampiran 1. Sebagai provinsi yang berperan dalam pembangunan perekonomian Indonesia, produksi jagung Sumatera Barat mencapai 518.315,80 ton pada tahun 2024. Data di atas menunjukkan Provinsi Sumatera Barat menjadi salah satu daerah yang berpotensi dalam komoditas jagung (BPS, 2025).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik, rata-rata produktivitas jagung di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2020 hingga 2024 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2020, rata-rata produktivitas jagung sebesar 69,64 kuintal/ha; pada tahun 2021, rata-rata produktivitas jagung sebesar 66,00 kuintal/ha; pada tahun 2022, rata-rata produktivitas jagung sebesar 66,00 kuintal/ha; pada tahun 2023, rata-rata produktivitas jagung sebesar 61,34 kuintal/ha; pada tahun 2024, rata-rata produktivitas jagung sebesar 60,56 kuintal/ha. Dari 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat, Kabupaten Pesisir Selatan merupakan kabupaten yang memiliki rata-rata produktivitas tertinggi pada 5 tahun terakhir, dapat di lihat di Lampiran 2 (BPS Sumbar, 2025).

Provinsi Sumatera Barat mengalami masalah fluktuasi produktivitas jagung pada 5 tahun terakhir. Masalah ini penting diperhatikan karena jagung merupakan sumber bahan baku pakan di Indonesia. Produktivitas jagung yang berfluktuasi tiap tahun menyebabkan tingginya permintaan jagung hibrida. Usahatani jagung tidak terlepas dari namanya risiko.

Sektor agribisnis tidak terlepas dari berbagai faktor yang dapat menjadi sumber risiko. Faktor tersebut seperti perubahan kondisi iklim, ketidakstabilan harga pasar, bencana alam, serta kendala teknis yang berdampak pada hasil

produksi. Oleh sebab itu, penerapan manajemen risiko merupakan bagian penting dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan pada kegiatan agribisnis (Sjamsir, et al., 2025).

Menurut Darmawi (2010) jenis-jenis risiko dalam agribisnis ialah: (1) risiko produksi; agribisnis merupakan bidang usaha yang memiliki tingkat variasi hasil produksi yang tinggi, sehingga tingkat risikonya pun besar. Risiko produksi berasal dari faktor seperti cuaca dan serangan hama yang sangat memengaruhi hasil panen, yang tidak jarang menyebabkan penurunan produksi dan menimbulkan kerugian. Risiko harga terjadi karena adanya fluktuasi pada harga hasil produksi maupun harga input yang digunakan dalam proses produksi. Pergeseran harga tersebut dapat memengaruhi minat dan kesediaan petani dalam memproduksi suatu komoditas tertentu (3) risiko finansial, risiko finansial yang dihadapi petani menjalankan usahanya dengan menggunakan modal pribadi, sedangkan waktu pengembalian yang lama. Oleh karena itu, mereka perlu memperkirakan seluruh biaya yang akan dikeluarkan serta potensi risiko yang mungkin muncul. Kondisi ini sering berdampak pada terganggunya arus kas. Selain itu, keterbatasan akses petani terhadap layanan kredit, asuransi, dan pinjaman perbankan juga menjadi kendala tambahan (4) risiko kelembagaan. Risiko kelembagaan kerap muncul akibat adanya perubahan kebijakan atau peraturan yang memengaruhi kegiatan petani. Perubahan kebijakan pemerintah yang tidak konsisten dapat menimbulkan gangguan terhadap proses produksi dan distribusi serta memengaruhi harga input dan output yang diperlukan dalam kegiatan pertanian (5). Risiko pasar timbul karena situasi yang tidak terkendali.

Risiko produksi merupakan salah satu risiko yang perlu diperhatikan karena risiko produksi menyebabkan kerugian bagi petani akibat penurunan hasil dan gagal panen. Risiko produksi sangat berkaitan dengan alam karena kegiatan pertanian bergantung pada faktor alam seperti cuaca, iklim, dan serangan hama dan penyakit. Contoh risiko alam yang terjadi seperti banjir, kekeringan, serta risiko serangan hama seperti bercak-bercak, daun berlubang, dan tanaman mati (Darmawi, 2010).

Kegiatan usahatani memiliki risiko produksi yang dapat timbul akibat berbagai faktor seperti gagal panen, rendahnya tingkat produktivitas, serangan hama dan penyakit, perubahan iklim serta kondisi cuaca, dan kesalahan manusia

dalam pengelolaan sumber daya. Banjir dan kekeringan yang semakin sering terjadi menjadi ancaman serius bagi petani padi, karena kedua fenomena tersebut dapat merusak lahan dan menurunkan hasil panen secara signifikan. Banjir yang datang mendadak dapat menggenangi sawah, merusak tanaman yang sedang tumbuh, bahkan menghanyutkan benih baru. Sementara itu, kekeringan berkepanjangan menyebabkan kekurangan air bagi tanaman, sehingga pertumbuhannya terhambat dan hasil panen menurun tajam (Sinesis, 2025).

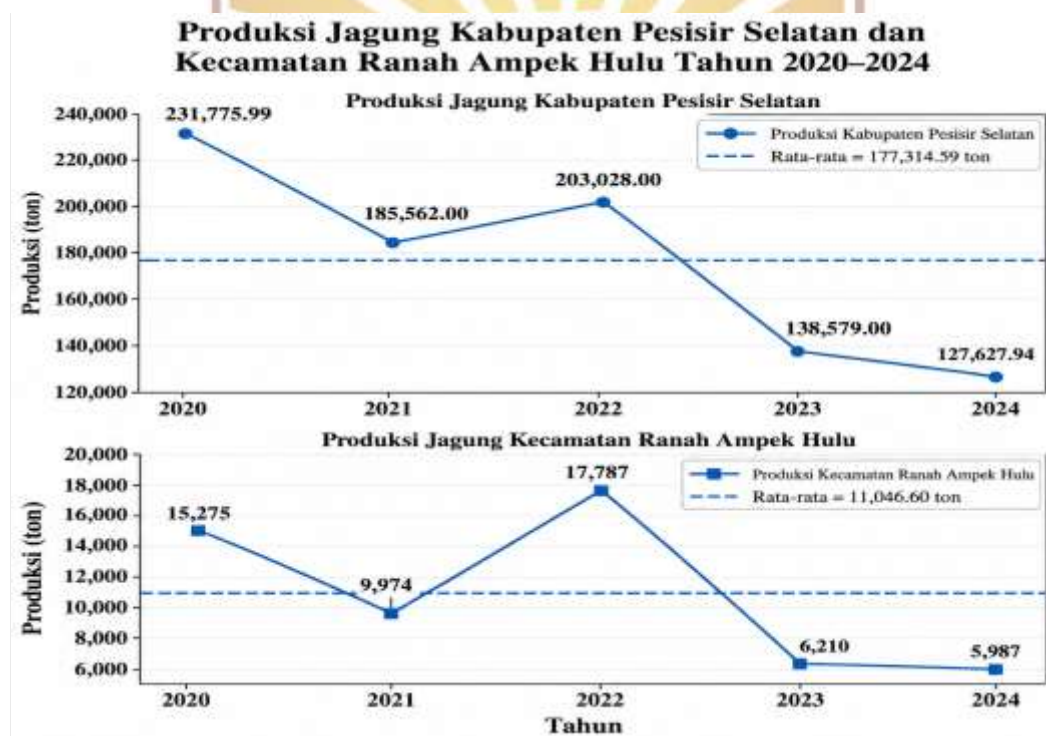
Usahatani tanaman jagung tidak terlepas dari namanya risiko produksi. Budidaya tanaman jagung sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti iklim, curah hujan, kelembapan dan sinar matahari. Produksi tanaman jagung tidak akan pasti apabila terjadi masalah pada faktor lingkungan tersebut. Risiko produksi usahatani jagung menyebabkan kelangkaan pakan ternak unggas. Ketidakpastian ini menyebabkan kerugian bagi para petani karena adanya penurunan produktivitas (Garner *et al.*, 1991 dalam Sulaiman *et al.*, 2024). Untuk itu, usahatani jagung perlu dikembangkan dalam keberlanjutan pakan ternak unggas, diperlukan analisis terhadap risiko produksi usahatani jagung dan strategi dalam menghadapi risikonya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian “Analisis Risiko Produksi Jagung (*Zea mays* L.) di Kecamatan Ranah Ampek Hulu, Kabupaten Pesisir Selatan” penting dilakukan untuk melihat sumber-sumber risiko dan tingkat risiko agar tidak terjadi kerugian untuk petani jagung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Badan Pusat Statistik, Kabupaten Pesisir Selatan merupakan daerah yang berperan penting dalam produksi jagung nasional. Kabupaten Pesisir Selatan memiliki rata-rata produktivitas tertinggi di Provinsi Sumatera Barat pada 5 tahun terakhir (Lampiran 2). Hal ini didukung oleh sebagian besar penduduk dengan mata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, produksi tanaman jagung 5 tahun terakhir mengalami penurunan yang signifikan. Kabupaten Pesisir Selatan memiliki produksi tertinggi pada tahun 2020 sebesar 231.775 ton dan mengalami penurunan sangat signifikan pada tahun 2021 sebesar 185.562 ton. Pada tahun 2022, produksi jagung di Kabupaten Pesisir Selatan mengalami peningkatan lagi sebesar 203.028 ton, pada tahun 2023 produksi jagung

mengalami penurunan lagi sebesar 138.579,00 ton sampai pada tahun 2024 produksi jagung mengalami penurunan sebesar 127.627,94 ton (lampiran 3). Kabupaten Pesisir Selatan mengalami masalah fluktuasi produktivitas setiap tahunnya, Pada tahun tahun 2020 produktivitas jagung sebesar 82,50 ton, pada tahun 2021 dan 2022 produktivitas jagung sebesar 84,00 ton. Pada tahun 2023 sebesar 82,09 ton mengalami penurunan dari tahun sebelumnya 2022. Produktivitas terendah pada tahun 2024 sebesar 74,11 ton yang belum mencapai rata-rata produktivitas jagung yaitu 81,34 ton. Berdasarkan gambar grafik produksi di bawah, usahatani jagung di Kabupaten Pesisir Selatan tidak mencapai rata-rata produksi jagung di kabupaten. Ini mengindikasikan adanya risiko produksi jagung di Kabupaten Pesisir Selatan (BPS Sumbar, 2025).



Gambar 1. Grafik Produksi jagung di Kabupaten Pesisir Selatan dan Kecamatan Ranah Ampek Hulu 2020-2024

Kecamatan Ranah Ampek Hulu merupakan salah satu kecamatan yang memiliki produksi cukup besar. Kecamatan Ranah Ampek Hulu memiliki luas lahan tanaman jagung pada tahun 2025 sebesar 1.710 ha dengan jumlah petani jagung sebanyak 453 orang. Benih yang dipakai petani jagung di Kecamatan Ranah Ampek Hulu jagung hibrida yaitu bejo. Kecamatan Ranah Ampek Hulu memiliki 7 nagari yang aktif berusahatani jagung. Akan tetapi, Kecamatan Ranah Ampek Hulu

mengalami masalah fluktuatif produksi. Data di atas menunjukkan Kecamatan Ranah Ampek Hulu memiliki produksi pada tahun 2020 produksi sebesar 15,275 ton pada tahun 2021 produksi jagung mengalami penurunan sebesar 9,974 ton produksi tertinggi pada tahun 2022 sebanyak 17.787 ton dan terjadi penurunan yang sangat tajam pada tahun 2023 sebanyak 6.210 ton serta pada produksi 2024 mengalami penurunan 5,987 ton (BPS Kabupaten Pesisir Selatan, 2025).

Produksi usahatani jagung yang selalu berfluktuasi menjadi perhatian penting mengingat jagung sebagai bahan baku pakan ternak. Masalah ini akan menyebabkan kelangkaan pada sumber pakan yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan peternakan. Dampak fluktuasi tersebut adalah tingginya permintaan jagung hibrida yang memengaruhi harga jagung. Hal ini dikarenakan usahatani jagung tidak terlepas dari risiko produksi. Risiko produksi dalam pertanian disebabkan oleh hama dan penyakit, kondisi alam, teknologi yang digunakan, cuaca serta tenaga kerja yang kurang terampil. Risiko produksi menyebabkan kerugian bagi petani karena menurunnya pendapatan petani (Ardiansyah et al., 2019).

Berdasarkan prasarvei yang peneliti lakukan, risiko yang dihadapi petani jagung di Kecamatan Ranah Ampek Hulu pada teknis budidaya ialah bahwa petani melakukan budidaya jagung sebanyak 2 kali musim tanam dalam satu tahun dengan satu kali pengolahan lahan. Budidaya usahatani jagung tanpa pengolahan lahan yang baik menyebabkan tanaman jagung mengalami kekurangan unsur hara dalam tanah. Unsur hara dalam tanah berguna untuk menutrisi tumbuhan agar tumbuh dengan optimal. Pemupukan tanaman jagung oleh petani di Kecamatan Ranah Ampek Hulu hanya dilakukan satu kali pada satu musim tanam. Hal ini, disebabkan karena petani tidak mempunyai modal dalam membeli pupuk. Kurangnya pemupukan dari petani menyebabkan tanaman tidak tumbuh dengan optimal ke depannya.

Menurut ketua BPP Kecamatan Ranah Ampek Hulu, penanaman jagung yang dilakukan oleh petani tanpa melihat cuaca/curah hujan dikarenakan petani ingin cepat melakukan budidaya lagi. Risiko ini menyebabkan petani sering mengalami kekeringan pada masa pertumbuhan tanaman jagung. Tanaman jagung pada masa pertumbuhan sangat membutuhkan air.

Selain masalah kekeringan, petani di Kecamatan Ranah Ampek Hulu juga mengalami potensi bencana alam (banjir) pada saat budidaya yang menyebabkan gagal panen. Pada tahun 2024, Kecamatan Ranah Ampek Hulu mengalami banjir sebanyak 8 kali (BPS Kabupaten Pesisir Selatan, 2025). Serangan hama dan penyakit juga banyak terjadi. Hama dan penyakit yang banyak menyerang tanaman jagung di Kecamatan Ranah Ampek Hulu ialah penyakit bulai dan ulat grayak.

Risiko produksi yang terjadi di Kecamatan Ranah Ampek Hulu menyebabkan petani mengalami kerugian pendapatan dikarenakan gagal panen dan hasil produksi yang tidak optimal. Serta mengatasi masalah kelangkaan sumber bahan baku pakan, yaitu jagung hibrida, dalam perkembangan peternakan. Oleh karena itu, perlunya penelitian ini untuk mengatasi risiko produksi berdasarkan kondisi di atas. Manajemen risiko sangat dibutuhkan dalam meminimalisir dampak atau kerugian petani ke depannya.

Dari uraian rumusan masalah penelitian, didapatkan permasalahan dalam penelitian ini:

1. Apa saja sumber-sumber risiko produksi jagung di Kecamatan Ranah Ampek Hulu, Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Bagaimana tingkat risiko produksi jagung yang dihadapi petani di Kecamatan Ranah Ampek Hulu, Kabupaten Pesisir Selatan?
3. Bagaimana manajemen risiko produksi yang dapat dilakukan oleh petani pada usahatani jagung di Kecamatan Ranah Ampek Hulu, Kabupaten Pesisir Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis sumber risiko produksi jagung di Kecamatan Ranah Ampek Hulu, Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Mengukur tingkat risiko produksi jagung di Kecamatan Ranah Ampek Hulu, Pesisir Selatan.
3. Merumuskan strategi manajemen risiko produksi jagung di Kecamatan Ranah Ampek Hulu, Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi petani, memberikan informasi terkait sumber risiko dan tingkat risiko dalam mitigasi risiko produksi jagung.
2. Bagi peneliti, menjadi referensi penelitian tentang analisis risiko di bidang pertanian.
3. Bagi Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan ataupun program untuk petani.

